



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Robekan Perineum Pada Persalinan Normal di PMB Roslina Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023

Heriani^{1*}, Indra Sulistiawati²

¹⁻² Dosen, Stikes Al-Ma'arif Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. M Hatta No.687-B, Sukaraya, Kec.Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, 32112, Indonesia

Email: herianierawan@gmail.com¹, indra.sulistiawati69@gmail.com²

Abstract. *Perineal robekane is a birth canal wound that can occur spontaneously due to a stiff perineum, precipitate labor, wrong delivery leadership, lack of good cooperation with the mother during the birth process, improper use of manual maneuvers. Perineal robekane due to episiotomy expands the birth canal due to large, premature babies, abnormalities in location and delivery with vacuum forceps. This study aims to determine the factors that influence the incidence of perineal robekane in normal delivery at PMB Roslina,S.Keb in 2023 with a population of all women giving birth normally with a total of 80 mothers. The research method used a cross sectional and sampling technique, data analysis using square test. In this study, it was found that there was a relationship between the age of the mother and the incidence of perineal robekane in normal delivery, a significance p-value = 0.000 (a <0.05), while the relationship between parity and the incidence of perineal robekane had a significance p-value = 0.000 (a <0.05) and the relationship between BBL and the incidence of perineal robekane, p-value = 0.000 (a <0.05). So there is a relationship between age, parity and BBL with the incidence of perineal robekane. There is a significant relationship between the appropriate age factor, and BBL and the incidence of perineal robekane in normal delivery.*

Keywords: *Perineal Robekane, Normal Childbirth, Risk Factors for Childbirth.*

Abstrak. Robekan perineum adalah luka jalan lahir yang dapat terjadi secara spontan karena perineum kaku, persalinan presipitatus, pimpinan persalinan yang salah, tidak terjalannya kerja sama yang baik dengan ibu selama proses persalinan, penggunaan perasat manual yang tidak tepat. Robekan perineum karena episiotomi memperluas jalan lahir karena bayi besar, prematur, kelainan letak serta persalinan dengan tindakan vakum forcep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian robekan perineum pada persalinan normal di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023 dengan populasi seluruh ibu bersalin normal dengan jumlah 80 ibu. Metode penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan cross sectional dan analisis data menggunakan *uji square*. Pada penelitian ini didapatkan ada Hubungan umur ibu dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal kemaknaan *p-value* = 0,000 (a <0,05), sedangkan hubungan paritas dengan kejadian robekan perineum kemaknaan *p-value* = 0,000 (a <0,05) dan hubungan BBL dengan kejadian robekan perineum kemaknaan *p-value* = 0,000 (a <0,05).Maka ada hubungan umur,paritas dan BBL dengan kejadian robekan perineum. Ada hubungan yang signifikan antara faktor umur pantas, dan BBL dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal.

Kata kunci: Robekan Perineum, Persalinan Normal, Faktor Risiko Persalinan.

1. LATAR BELAKANG

Persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomy (Fatimah & lestari, 2019). Data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2016 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Dari semua penyulit yang terjadi penyumbang terbesar keempat yaitu laserasi jalan lahir 16,42%. Perdarahan post partum dengan penyebab robekan perineum mencapai angka kejadian berkisar antara 5% sampai 15% yang hampir terjadi pada

setiap persalinan pervagina. Di Indonesia robekan perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran 2 spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2017).

Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami robekan perineum akan meninggal dunia dengan persentasi 21,74% (Prawirohardjo, 2014). Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu di Indonesia terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus) HDK (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2020).

Jumlah kematian ibu di kabupaten Ogan Komering Ulu selama tahun 2021 sebanyak 11 orang dari 6.430 kelahiran hidup, menurun 8,3% dari tahun 2020 sebanyak 12 orang dari 7.130 kelahiran hidup, sehingga asumsi, AKI di kabupaten ogan komering ulu tahun 2021 sebesar 171/100.000 KH. Capaian AKI tahun 2021 ini meningkat 1,2% dari tahun 2020 sebesar 169/100.000 (Dinkes OKU 2021). Pendarahan pasca persalinan yang dapat menyebabkan kematian ibu 45% terjadi pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68-73% dalam satu minggu setelah bayi lahir, dan 82-88% dalam dua minggu setelah bayi lahir (Kemenkes RI, 2021).

Robekan perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak di tolong. Pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara tegesa gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan, edema dan kerapuhan pada perineum, varikosisulva melemahkan jaringan perineum, arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi kearah posterior,perluasan epiisotomi. Faktor janin antara lain bayi yang besar, posisi kepala yang abnormal (misalnya presentasi muka), kelainan bokong. Faktor penolong yaitu posisi meneran pada posisi persalinan (Anggraini, 2016).

Data yang diperoleh dari PMB Roslina,S.Keb Kabupaten Ogan Komering Ulu dari bulan Januari – November tahun 2023 yaitu dari 80 Ibu Bersalin normal 49%). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal di PMB Roslina,S.Keb Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Persalinan

Persalinan adalah proses pengeuaran hasil konsepsi (janin dan ari) yang telah cukup bulan atau telah dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan. Dalam persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi (Fatimah & lestari, 2019). Menurut Rasjidi & onk,(2019) Persalinan adalah suatu proses yang fisiologis, diharapkan ibu akan melahirkan secara normal, dalam keadaan sehat baik ibu maupun bayinya. Namun apabila proses persalinan tidak dijaga dengan baik, maka ibu dapat mengalami berbagai komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Manuaba, 2012).

B. Fase dalam persalinan

Beberapa jam terakhir kehamilan ditandai adanya kontraksi uterus yang menyebabkan penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir Banyak energi yang dikeluarkan pada waktu ini Oleh karena itu, penggunaan istilah in labor (kerja keras) dimaksudkan untuk menggambarkan proses ini. Kontraksi miometrium pada persalinan terasa nyeri sehingga istilah nyeri persalinan juga digunakan untuk mendeskripsikan proses ini. Tahapan persalinan dibagi menjadi 4 fase atau kala, yaitu:

Kala I disebut juga sebagai kala pembukaan yang berlangsung antara pembukaan nol sampai pembukaan lengkap (10 cm).

Kala II dimulai dari pembukaan lengkap (10 cm) sampai bayi lahir Proses ini berlangsung 2 jam pada primigravida dan 1 jam pada multigravida.

Kala III Setelah kala II, kontraksi uterus berhenti sekitar 5-10 menit dengan lahirnya bayi, sudah mulai pelepasan plasentanya pada lapisan Nitabusch, karena sifat retraksi otot rahim. Kala III dimulai segera setelah bayi lahir sampai lahirnya plasenta yang berlangsung tidak lebih dari 30 menit.

Kala IV dimaksudkan untuk melakukan observasi karena perdarahan postpartum paling sering terjadi pada 2 jam pertama (Khairoh Miftahul 2023).

C. Robekan Perineum

Robekane perineum adalah perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Penyebab dari kejadian robekane perineum adalah paritas, berat badan bayi, pimpinan persalinan tidak sebagaimana mestinya, perineum yang kaku, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum, trauma alat dan episiotomy, robekane perineum terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang juga ada

persalinan berikutnya. Robekan jalan lahir selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir harus selalu di evaluasi yaitu sumber dan perdarahan sehingga dapat di atasi. Robekan yang terjadi bisa ringgan (lecet atau laserasi), luka episiotomy, robekane uteri, robekan perineum spontan derajat 1 sampai derajat IV (spinter ani) terputus, robekan pada dinding vagina, fornix uteri ,serviks, daerah sekitar klitoris uretra dalam meningkatkan kualitas taraf kesehatan ibu, antenatal care menyediakan kelas senam hamil untuk ibu hamil agar mendapatkan informasi yang lebih terbaru seputar kehamilan hingga ke proses persalinan nantinya (Absari, 2017).

Robekan perineum dapat dihindari atau dicegah dengan berbagai upaya pendekatan, penyuluhan bahkan anjuran kepada pasangan usia subur sebelum hamil. selama dalam masa kehamilan. serta dala menghadapi proses persalinan. Untuk menghindari atau meminimalkan kejadian robekan perineum. pasangan usia subur diharapkan untuk tidak hamil pada usia 20 tahun dan 35 tahun Jika hamil dianjurkan untuk rutin memeriksakan kehamilannya, makan makanan bergizi sesuai kebutuhan ibu hamil.melakukan senam hamil (Femy dkk, 2018).

D. Penyebab

Di Asia masalah robekan perineum cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian robekan perineum di dunia terjadi di asia. Sedangkan prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada umur 32-39 tahun sebesar 62% (Varney, dkk 2017).

E. Berdasarkan Etiologinya

1. Kepala janin terlalu cepat lahir
2. Persalinan tidak dipimpin sebagaimana mestinya.
3. Adanya jaringan parut pada perineum
4. Adanya distosia bahu.

F. Patofisiologi robekane perineum

Diawali dengan peregangan perineum terutama saat persalinan yang pada akhirnya menyebabkan robekan pada dinding vagina yang dapat meluas hingga anus. Primipara dapat menyebabkan robekane perineum karena jalan lahir dan perineum belum diregangkan oleh persalinan sebelumnya. Hal ini menyebabkan kelenturan perineum masih belum cukup untuk menahan ukuran janin dan tekanan dorongan ibu, sehingga akan terjadi robekan (pangastutu, 2016).

G. Penatalaksanaan

1. Derajat I : Robekan ini kalau tidak terlalu besar, tidak perlu dijahit.

2. Derajat II : Lakukan penjahitan.
3. Derajat III dan IV : Lakukan rujukan (Yuni Fitriana,2022).

H. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian robekane perineum

1) Umur

Umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun janin. Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20 -> 35 tahun. Pada umur kurang dari 20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna sehingga bila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi Selain itu, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi persalinan lama atau macet yang memerlukan tindakan, seperti bedah sesar. Sedangkan pada usia 35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar (Destriani, 2017).

Penelitian Palimbo, (2013) bahwa umur ada hubungan dengan kejadian laserasi perineum yaitu umur ibu bersalin berisiko (< 20 atau >35) tahun sebesar 26 orang (65,4%) dan umur ibu bersalin tidak berisiko berisiko (20-35 tahun) sebesar 17 (34,6%). Umur ibu tidak berisiko menunjang kesehatan ibu dan perkembangan janin berjalan dengan semestinya dan risiko komplikasi memungkinkan tidak terjadi seperti terjadinya laserasi perineum. Dari analisis multivariat menunjukkan bahwa *p-value* 0,020 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara umur ibu dengan laserasi perineum.

2) Paritas

Paritas adalah Jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu, baik yang lahir hidup maupun yang lahir mati dari pasangan suami istri (Notoadmodjo, 2012). Paritas mempunyai pengaruh terhadap robekan perineum sesuai dengan teori bahwa pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum daripada ibu dengan paritas lebih dari satu. Dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum merenggang (Prawirohardjo, Sarwono 2013).

3) Berat badan bayi

Berat badan lahir besar umumnya mempunyai kecenderungan lebih sering mengalami trauma lahir, tetapi keadaan ini masih dipengaruhi oleh cara kelahiran dan pihak penolong. Menurut teori (Sekartini) bahwa ada hubungan berat badan bayi lahir dengan laserasi jalan lahir pada ibu bersalin normal. Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya laserasi pada

jalan lahir yaitu berat badan badan janin lebih dari 3500 gram, karena resiko trauma partus melalui vagina seperti distonia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu. Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang ditimbang 24 jam pertama kelahiran. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan resiko terjadinya laserasi pada jalan lahir pada normainya berat badan bayi sekitar 2.500-3.500 gr. Berdasarkan teori penelitian bahwa faktor resiko terjadi laserasi pada persalinan normal pada bayi besar yaitu > 3500 gr dikarenakan semakin besar berat badan bayi lahir semakin besar kemungkinan terjadi laserasi pada jalan lahir (Hutomo, 2014).

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosmawar (2016) dari 23 responden dengan Beresiko (berat badan bayi besar) terdapat 22 orang (95,7%) yang pernah mengalami lasersi dais dari 9 responden dengan Tidak Beresiko berat badan bayi < 3500 gr terdapat orang (6,8%) yang tidak pernah mengalami laserasi dan dari 5 responden Secara statistik tingkat laserasi perineum dengan berat badan bayi besar sangat bermakna (signifikan) dengan nilai p value 0.000 ($p < 0,05$).

I. Hipotesa

Ada hubungan yang bermakna antara umur, paritas dan berat badan janin dengan Kejadian Robekan perineum pada persalinan normal di PMBRirin sevda korini, SKM., S.Keb Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2022.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *Crosssectional*

A. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin pada persalinan normal yang berjumlah 80 ibu bersalin yang tercatat dibuku register laporan dan keterangan bidan di PMB Roslina,S.Keb Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023

B. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah 49 ibu bersalin secara normal terhitung dari bulan Januari - November. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dokumentasi (Data sekunder) dan *random sampling*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PMB Roslina,S.Keb

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari – November 2023.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku register laporan dan keterangan bidan yang bertugas di PMB Roslina,S.Keb, Instrumen penelitian ini menggunakan lembar *check list*.

F. Tahap Pengolahan Data dan Analisa Data

1) Pengolahan Data

Coding, Editing, Entry Data, dan Cleaning (Salsabila, 2021).

2) Analisa Data

Analisa Univariat dan Bivariat untuk melihat hubungan umur,paritas dan berat badan lahir dengan kejadian robekan perineum pada persalinan normal,menggunakan uji statistik *Chi-Square* dan sistem komputerisasi dengan derajat kemaknaan (α) 0,05 dan tingkat kepercayaan 95%. Dikatakan adanya hubungan bermakna bila $p \text{ value} \leq 0,05$ dan apabila $p \text{ value} > 0,05$ maka kedua variabel tersebut dikatakan tidak ada hubungan bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Kejadian Robekan Perineum di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

Kejadian Robekan Perineum	Frekuensi	%
IYA	49	61,3
TIDAK	31	38,8
Jumlah	80	100,0

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa responden yang tidak mengalami Robekan Perineum sebesar 31 responden (38,8%), sedangkan responden yang mengalami kejadian Robekan perineum sebesar 49 responden (61,3%).

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

Umur Ibu	Frekuensi	%
Tidak berisiko	20	25,0
Berisiko	60	75,0
Jumlah	80	100,0

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan umur ibu tidak berisiko sebesar 20 responden (25,0%), sedangkan responden dengan berisiko sebesar 60 responden (75,0%).

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

Paritas	Frekuensi	%
Primipara	26	32,5
Multipara	54	67,5

Jumlah	80	100,0
---------------	-----------	--------------

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan paritas ibu Primipara sebesar 26 responden (32,5%), sedangkan responden dengan paritas ibu Multipara sebesar 54 responden (67,5%).

Tabel 1.4. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

Berat Bayi Lahir	Frekuensi	%
Bayi > 3500 gram	22	27,5
Bayi < 2500 – 3500 gram	58	72,5
Jumlah	80	100,0

Dari tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa responden dengan Bayi > 3500 gram sebesar 22 responden (27,5%), sedangkan responden dengan Bayi < 2500 – 3500 gram sebesar 58 responden (72,5%).

B. Hasil Analisis Bivariat

Analisa data ini bertujuan untuk melihat hubungan variable independen (Umur, Paritas dan Berat badan lahir) dan variabel dependen (Kejadian Robekan Perineum).

Tabel 2.1. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Robekan Perineum Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

Dari tabel 2.1 diatas dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum, di

No	Umur Ibu	Kejadian Robekan Perineum						
		Iya	Tidak	total	%	P value		
		F	%	F	%			
1	Tidak berisiko	1	5,0	19	95,0	20	100,0	0,000
2	Berisiko	48	80,0	12	20,0	60	100,0	
	Total	49	61,3	31	100	80	100	

dapat proporsi dengan umur ibu tidak berisiko sebesar 1 responden (5,0%), sedangkan proporsi umur ibu berisiko sebesar 48 responden (80,0%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian robekan perineum dengan *p value* 0,000. Dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* < 0,05.

Tabel 2.2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Robekan Perineum Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

No	Paritas	Kejadian Robekan Perineum						
		Iya	Tidak	Total	%	P value		

		F	%	F	%			
1	Primipara	3	11,5	23	88,5	26	100,0	0,000
2	Multipara	46	85,2	8	14,8	54	100,0	
	Total	49	61,3	31	38,8	80	100,0	

Dari tabel 2.2 diatas dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum di dapat proporsi dengan paritas ibu Primipara sebesar 3 responden (11,5%),di dapat proporsi dengan paritas ibu Multipara sebesar 46 responden (85,2%)

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian robekan perineum dengan *p value* 0,000. Dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* $\leq 0,05$.

Tabel 2.3. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Robekan Perineum Di PMB Roslina,S.Keb Tahun 2023

No	BBL			Kejadian Robekan Perineum				
		Iya		Tidak		Total	%	P value
		F	%	F	%			
1	Bayi > 3500 gram	22	100	14	100	22	100	0,000
2	Bayi < 2500 – 3500 gram	27	61,4	17	38,6	58	100	
	Total	49	61,3	31	38,8	80	100,0	

Dari tabel 2.3 diatas dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum, di dapat proporsi berat bayi lahir > 3500 gram dengan 22 responden (100%), sedangkan proporsi berat bayi lahir < 2500- 3500 gram dengan sebesar 27 responden (61,4%)

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian Robekan Perineum dengan *p value* 0,000. Dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* $\leq 0,05$.

5. PEMBAHASAN

A. Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Robekan Perineum di PMB Roslina,S.KebTahun 2023

Pada penelitian ini dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum, di dapat proporsi dengan umur ibu tidak berisiko sebesar 1 responden (5,0%), sedangkan proporsi umur ibu berisiko sebesar 48 responden (80,0%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna anantara umur ibu dengan kejadian robekan perineum dengan *p value* 0,000. Dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* $< 0,05$.

Umur 20-35 tahun merupakan yang aman untuk kehamilan dan persalinan. Pada umur <20 tahun, organ-organ reproduksi belum berfungsi dengan sempurna, kekuatan otot-otot perineum dan otot-otot perut belum bekerja secara optimal sehingga sering terjadi lama persalinan atau macet yang memerlukan tindakan. Pada umur diatas 35 tahun, melahirkan anak beresiko terjadi perdarahan pasca persalinan dan dapat mengakibatkan kematian maternal, pemerintah juga menganjurkan bahwa untuk melahirkan pada usia 20- 35 tahun dengan risiko morbiditas dan mortalitas yang rendah (Eka Faizaturrahmi, 2023).

Sedangkan Robekan perineum dengan umur secara statistik menunjukkan hasil uji chi-square $OR = 0,013$: $CI\ 95\% = 0,02 - 0,108$ dan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000$ ($p < 0,05$), ini menunjukkan bahwa responden dengan umur berisiko memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami robekan perineum dibandingkan dengan responden dengan umur tidak berisiko, secara statistik hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara robekan perineum dengan umur ibu. Sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian robekan perinium pada ibu bersalin dengan usia <20 tahun dan usia >35 tahun, ibu bersalin dengan usia tersebut memiliki peluang 0.466 kali untuk mengalami robekan perinium dibandingkan dengan ibu bersalin dengan usia 20-35 tahun (Nurulicha 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdayani S, (2017), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan robekane perineum persalinan normal di rumah sakit bhayangkara makasar. Lebih lanjut lagi, penelitian Raharja, dkk (2018) menjelaskan bahwa usia muda dan hamil pertama kemungkinan dari penyebab elastisitas perineum yang kaku dan pada usia tua (didas 35 tahun) elastisitas perineum berkurang sehingga meningkatnya kejadian robekane perineum. Penelitian ini juga menunjukan bahwa ibu hamil pertama dengan usia yang lebih muda (<20 tahun) memiliki keteraturan melakukan ANC yang lebih rendah dibandingkan dengan hamil pada usia reproduksi. Hasil tersebut sesuai dengan banyak teori yang menyebutkan bahwa, faktor risiko terjadinya robekan perinium pada ibu yaitu usia yang terlalu muda atau terlalu tua dan persalinan pertama. Hal lain yang menjadi faktor risiko ibu juga adalah perinium pendek (<3cm), serta adanya riwayat robekan perinium pada persalinan sebelumnya (Pangastuti 2016).

B. Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Robekan Perineum di PMB Roslina,S.KebTahun 2023

Hasil analisis dari dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum di dapat proporsi dengan paritas ibu Primipara sebesar 3 responden (11,5%),di dapat proporsi dengan

paritas ibu Multipara sebesar 46 responden (85,2%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian robekan perineum dengan *p value* 0,000, dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* $\leq 0,05$.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di RSUD Dr.R Goeteng Taroenadibrata purbalingga menunjukan bahwa dari 305 ibu yang melahirkan pervaginam, kejadian robekane perineum berdasarkan paritas, yang mengalami robekane perineum sebanyak 142 orang primipara, 158 orang dengan multipara dan hanya 5 orang dengan grandemultipara, secara statistic menunjukan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$ yang berarti ada pengaruh antara paritas ibu dengan robekane perineum (Haniyah S & prasanti A, 2019).

Ditinjau dari paritas didapatkan data yaitu, dari 220 orang yang mengalami robekan perinium dengan risiko tinggi sebanyak 122 orang (50.9%). Kelompok paritas dengan ibu risiko rendah sebanyak 108 orang (49.1%). Dimana ibu dengan paritas anak pertama (primipara) lebih banyak mengalami robekan perinium dibandingkan dengan paritas anak kedua dan ketiga (multipara) (Mar'atussaliha et al. 2024). Berdasarkan teori dan hasil penelitian tidak terdapat kesenjangan antara teori dan tempat penelitian. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ruptur perineum dengan paritas anak pertama lebih banyak mengalami ruptur perineum di bandingkan ibu yang paritas anak kedua dan ketiga (multipara).

C. Hubungan Berat Badan Lahir Ibu dengan Kejadian Robekan Perineum di PMB Roslina,S.KebTahun 2023

Hasil analisis dari 49 responden yang mengalami kejadian robekan perineum, di dapat proporsi berat bayi > 3500 gram dengan 22 responden (100%), sedangkan proporsi berat bayi $< 2500 - 3500$ gram dengan sebesar 27 responden (61,4%). Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan kejadian Robekan Perineum dengan *p value* 0,000, dikatakan ada hubungan jika nilai *p value* $\leq 0,05$. Sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan robekan perinium dengan nilai *p-value* $p=0,000$ ($p<0,05$) (Panjaitan 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida and Sari 2023) yang mengungkapkan bahwa, dari 76 responden yang diteliti yaitu pengaruh berat badan lahir dengan kejadian robekan jalan lahir sebanyak 63.2% dimana berat badan lahir >4000 gr yang mengalami robekan perinium sebanyak 29 (38.2%), sedangkan berat badan lahir >4000 gr yang tidak mengalami robekan perinium sebanyak 19 (25.0%). Penelitian (Sigalingging and Sikumbang 2018) juga mengungkapkan bahwa, dari 97 responden (100%) ibu bersalin yang

mengalami robekan perinium melahirkan dengan BBL >4000 gr sebanyak 25 (25.8%) responden, sedangkan ibu bersalin yang melahirkan dengan BBL >4000 gr namun tidak mengalami robekan perinium sebanyak 26 orang (26.8%), ibu bersalin yang mengalami robekan perinium dengan melahirkan BBL 2500-4000 gr sebanyak 11 (11.3%) responden, dan ibu bersalin yang melahirkan dengan BBL normal 2500-4000 gr namun tidak mengalami robekan perinium sebanyak 35 orang (36.1%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0.019 < α = (0.05) yang artinya ada hubungan antara berat badan lahir dengan robekan jalan lahir. Bayi yang lahir terlalu besar atau BB >4000gr akan meningkatkan risiko terjadinya robekan perinium, hal ini dikarenakan besarnya badan bayi yang dilahirkan, sehingga mengalami kesulitan saat melewati panggul dan mengakibatkan peregangan otot-otot perinium serta robekan jalan lahir.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat lahir bayi dengan kejadian robekan perineum, dimana semakin besar berat lahir bayi semakin tinggi tingkat robekan perineum pada ibu primipara. Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya robekan perineum yaitu berat badan janin lebih dari 3500 gram, karena risiko trauma melalui vagina seperti distosia bahu dan kerusakan jaringan lunak pada ibu, berat badan bayi baru lahir dapat mempengaruhi proses persalinan kala II dimana semakin besar bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya robekan perineum (Fatimah and lestari, 2019).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PMB Roslina, S.Keb dapat dilihat hasil uji *chi-square*, *p-value* 0,000 < α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang bermakna antara umur, paritas, dan berat badan lahir dengan robekan jalan lahir yaitu dengan *p-value* 0,000. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau acuan untuk tenaga kesehatan dalam menyusun strategi dalam meminimalisir kejadian robekan jalan lahir. Selain itu, diharapkan perlu adanya pemantauan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu-ibu yang mengalami komplikasi dalam kehamilannya terutama yang memiliki umur <20 dan $\geq$ 35 tahun serta dengan paritas primipara dan multipara dalam kehamilannya agar dapat dihindari secara dini dan dilakukan perawatan konservatif sehingga kejadian robekan perineum dapat dicegah.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan peneliti diantaranya adalah data yang dipakai didalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana diketahui pada catatan rekam medik di PMB Roslina, S.Keb sangat terbatas penulis tidak dapat melihat faktor lain seperti partus presipitatus, jaringan parut dan faktor penolong persalinan seperti cara bidan menahan

perineum saat persalinan, dimana semua faktor tersebut juga mempengaruhi atau sebagai pencetus terjadinya robekan jalan lahir.

DAFTAR REFERENSI

- Absari, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rupture perineum pada persalinan normal di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.
- Anggraini, F. D. (2016). Hubungan berat bayi dengan robekan perineum pada persalinan fisiologis di RB Lilik Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (The Journal of Health Sciences)*, 9(1), 91–97.
- Depkes RI. (2017). Buku acuan & panduan asuhan persalinan normal & inisiasi menyusui. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Farida, & Sari, A. P. (2023). Faktor yang mempengaruhi rupture perineum pada ibu multipara di RSUD Sawerigading Palopo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(3).
- Fatimah, & Lestari, P. (2019). Pijat perineum (D. Rachmawati, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil kesehatan Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairroh Miftahul, dkk. (2023). Buku ajar asuhan kebidanan.
- Manuaba, I. B. G. (2012). Gawat darurat obstetri-ginekologi dan obstetri ginekologi sosial untuk pendidikan bidan. Jakarta: EGC.
- Mar'atussaliha, N., Nata, S. A., & Hibrisdayanti. (2024). Gambaran faktor-faktor penyebab ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Batara Siang Kab. Pangkep tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 19, 41–48.
- Nurulicha. (2019). Factors associated with perineum rupture in maternity. *Jurnal Kesehatan PharmaMedika*, 11(1), 1–8.
- Palimbo, R. (2013). Hubungan umur serta paritas dengan kejadian laserasi perineum di VK bersalin RSUD Dr. Ansari Banjarmasin tahun 2013 (Tesis). Banjarmasin.

- Pangastuti, N. (2016). Robekan perineum pada persalinan vaginal di bidan praktik swasta (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia tahun 2014–2016. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3), 179. <https://doi.org/10.22146/jkr.36184>
- Panjaitan, I. M. (2023). Hubungan berat badan lahir bayi dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Klinik Pratama Hamidah Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang tahun 2023. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 8(1), 93–99.
- Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Profil Kesehatan Ogan Komering Ulu. (2021).
- Rasjidi, H. I. (2019). *Panduan kehamilan Muslimah*.
- Rosmawar. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya laserasi pada kehamilan normal di Puskesmas Tanah Jambo Aye Pantan Labu. *Jurnal Ilmiah STIKes U'Budiyah*, 2(1), Maret.
- Sigalingging, M., & Sikumbang, S. R. (2018). Faktor yang berhubungan dengan terjadinya rupture perineum pada ibu bersalin di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33085/jbk.v1i3.3984>
- Varney, H., Kriebs, J. M., & Gegor, C. L. (2017). *Buku ajar asuhan kebidanan*.